



Pengaruh Kegiatan *Cooking Class* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak

Cut Puja Maulina¹, dan Rani Puspa Juwita²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRAK. Berdasarkan hasil observasi pada PAUD Little Star Aceh Selatan, ditemukan permasalahan pada motorik halus yaitu seperti anak masih perlu mengembangkan kemampuan motorik halusnya, mereka masih belum mampu memakai alat tulis secara benar dan menggunting mengikuti pola. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen, desain dalam penelitian ini yaitu *one group pretest posttest*. Populasi dan sampel pada penelitian ini anak usia 5-6 tahun yang berjumlah sebanyak 10 anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas, uji-T digunakan untuk pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh motorik halus anak melalui kegiatan *cooking class*. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata pretest 2,1, dan nilai rata-rata posstest 4,3. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} (10.26) > t_{tabel} (1.833)$, yang artinya kegiatan *cooking class* dapat berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan *cooking class* dapat berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak di PAUD Little Star Aceh Selatan.

Kata Kunci : Motorik Halus; *Cooking Class*; Anak Usia Dini

ABSTRACT. Based on the results of observations at PAUD Little Star Aceh Selatan, problems were found in fine motor skills, such as children still need to develop their fine motor skills, they are still unable to use stationery correctly and cut following patterns. This study aims to determine the effect of *cooking class* activities on fine motor skills of children aged 5-6 years. This study uses a quantitative method with an experimental approach, the design in this study is *one group pretest posttest*. The population and sample in this study were 10 children aged 5-6 years. Data collection techniques in this study were observation and documentation. The data analysis technique used was the normality test, the T-test was used for hypothesis testing. The results of the study showed an increase in children's fine motor skills through *cooking class* activities. This can be seen in the average pretest value of 2.1, and the average posttest value of 4.3. Hypothesis testing shows that the t count value $(10.26) > t$ table (1.833) , which means that *cooking class* activities can affect the fine motor skills of children aged 5-6 years. Thus, H_a is accepted and H_o is rejected. It can be concluded that *cooking class* activities can influence the fine motor skills of children at PAUD Little Star Aceh Selatan.

Keyword : Fine Motor; *Cooking Class*; Early Childhood

PENDAHULUAN

Perkembangan fisik-motorik mencakup aspek perkembangan tubuh, kemampuan motorik agresif, serta keahlian motorik halus [1]. Proses perkembangan keterampilan motorik halus pada anak yang berlangsung dengan baik mampu melakukan aktivitas yang dapat memerlukan ketelitian dan kehalusan gerakan dalam melaksanakan pengamatan dan pergerakan tertentu yang berhubungan dengan bagian tubuh tertentu, seperti otot yang berukuran kecil, juga keterampilan koordinasi yang baik antara mata dan jari sangat berpengaruh [2]. Ada beberapa aspek yang menghambat gerak motorik anak, salah satunya adalah penggunaan sistem saraf yang merupakan bagian pertama yang dapat menghambat gerak anak [3]. Anak berusia empat tahun sudah menunjukkan perkembangan dalam koordinasi motorik halus dan gerakannya menjadi lebih tepat dan lebih sempurna dalam berbagai tugas, seperti menyusun balok, menggunting, menjahit, dan lain sebagainya. Pada usia lima tahun, anak umumnya sudah menunjukkan perkembangan yang baik dalam koordinasi motoriknya [4]. Kemampuan motorik halus anak dikatakan terlambat bila diusianya yang seharusnya anak dapat mengembangkan terampilan baru, tetapi anak tidak menunjukkan kemajuan, terlebih jika sampai usia enam tahun anak belum dapat menggunakan alat tulis dengan baik dan benar [5].

Ketika anak melakukan perkembangan keterampilan motorik halus sebagian besar cukup baik, tubuhnya membutuhkan koordinasi dengan energi yang besar karena aktivitas tersebut melibatkan seluruh tubuh memiliki otot-otot besar seperti lengan dan kaki. Hanya bagian tubuh tertentu yang terlibat dalam gerakan motorik halus, yang tersusun dari otot-otot kecil [6]. Dalam hal ini, penting bagi anak untuk melakukan lebih banyak aktivitas fisik, termasuk bermain dengan media pembelajaran, guna mendukung perkembangan motoriknya. Media pembelajaran ini adalah salah satu metode yang sederhana dan menyenangkan bagi anak dalam mendukung penerimaan rangsangan untuk pengembangan keterampilan motorik halus dan kasar [7]. Pembelajaran aspek fisik motorik halus anak harus sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Keterampilan motorik halus menggunakan otot halus pada kaki dan tangan, gerakan ini memerlukan kecepatan, ketepatan, dan keterampilan menggerakkan [8].

Keterampilan motorik halus anak yang harus ditingkatkan terdiri dari lima indikator yaitu: Anak dapat menggenggam alat tulis dengan baik, anak dapat menggambar berupa garis dengan coretan-coretan, anak dapat menghubungkan titik-titik pada gambar, anak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan, dan anak dapat menggunakan media yang diberikan [9]. Dikala anak melaksanakan keahlian yang berkaitan dengan otot kecil anak sangat membutuhkan ketelitian koordinasi antara mata dan tangan, sehingga seiring bertambahnya usia pertumbuhan motorik halus juga akan berkembang secara berkelanjutan dari kondisi sederhana hingga ke tahap yang lebih kompleks di mana pertumbuhan motorik halus ini akan terus berlanjut dan mendukung proses perkembangan [10].

Pada tanggal 27-30 September 2024, observasi awal telah dilakukan di kelas B PAUD *Little Star Aceh Selatan* yang berjumlah 10 anak, ditemukan anak yang mengalami kekurangan perkembangan pada motorik halusnya. Pengembangan motorik halus pada

anak masih kurang karena guru kurang memanfaatkan media pembelajaran secara optimal, untuk mengasah perkembangan motorik halus anak sangat penting agar mereka dapat menggerakkan jari-jari tangan dengan baik, memiliki tingkat konsentrasi yang rendah, koordinasi mata dan tangan yang belum maksimal, serta kurang teliti dan sabar dalam menyelesaikan tugas motorik halus mencakup kegiatan seperti menggunting mengikuti pola, menempel gambar, serta menyusun kolase yang memerlukan konsentrasi pada objek kecil. Kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus yang diajarkan guru kepada anak belum sepenuhnya optimal, karena guru hanya menggunakan alat tulis untuk mengembangkan motorik halus anak tanpa menambahkan kegiatan atau cara lain. Guru bisa menggunakan kegiatan *cooking class* untuk mengasah kemampuan motorik halus anak, karena dengan kegiatan *cooking class* membuat klepon anak bisa berpartisipasi aktif terhadap kemampuan motorik halus.

Kegiatan *cooking class* dapat mengembangkan motorik halus anak terlihat jelas saat anak memegang alat-alat masak, anak menggunakan alat-alat masak sesuai dengan fungsinya [11]. Kegiatan ini melibatkan anak secara langsung pada saat mengolah makanan dari mulai persiapan, pengolahan sampai penyajian sehingga anak merasa senang. Dengan berlangsungnya kegiatan ini, banyak aspek yang dapat dikembangkan, seperti memperbaiki motorik halus secara maksimal, tetapi juga merangsang aspek-aspek lain melalui kegiatan *cooking class* [12]. Kegiatan *cooking class* “membuat klepon” yang dilakukan di PAUD Little Star Aceh Selatan dapat membantu membentuk perkembangan motorik halus anak, sehingga guru lebih mudah dalam mengembangkan keterampilan tersebut.

Kegiatan memasak atau *cooking class* menjadi aktivitas yang menyenangkan karena anak-anak dilibatkan secara langsung untuk menggerakkan dan berinovasi melalui jari-jari tangan mereka [13]. Kegiatan *cooking class* adalah salah satu elemen dari model kontekstual yang umum dipraktikkan oleh guru dan anak usia dini [14]. Dengan diadakannya kelas memasak untuk anak usia dini, anak-anak akan memperoleh pengetahuan tentang mengetahui cara memahami perbedaan antara makanan yang sehat dan aman untuk dikonsumsi [15]. Kegiatan *cooking class* untuk anak dapat meningkatkan motorik halus mereka dan juga memberikan pengalaman yang menyenangkan, karena banyak aspek yang dapat dikembangkan oleh guru dan dipelajari anak saat menyiapkan bahan, membentuk adonan, dan mengelompokkan bahan-bahan, karena anak terlibat langsung dalam proses tersebut [16].

Cooking class telah diadakan di berbagai tempat dan memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak, selain membantu mereka memahami proses memasak yang mudah [17]. Memasak dengan anak dapat membantu menumbuhkan sikap kemandirian, seperti mengenal bahan, bertanggung jawab atas hasil masakan, merasa percaya diri, serta belajar berbagi pekerjaan dan saling membantu, serta menanamkan nilai kesabaran dan disiplin kepada anak saat memasak. Ini menjadi bukti bahwa mengikuti *cooking class* mampu menumbuhkan kemandirian pada anak [18]. Melalui kegiatan *cooking class*, diharapkan peserta dapat meningkatkan kemampuan berekspresi dengan berbagai media kegiatan yang melibatkan gerakan tangan untuk merangsang imajinasi, fantasi, kreasi, sekaligus mengembangkan kekuatan otot tangan dan jari sekaligus meningkatkan

koordinasi mata dan otot, serta kemampuan dalam mencampur warna, dan mengekspresikan emosi melalui gerakan tangan, bertujuan meningkatkan motorik halus anak [19]. Kegiatan ini akan memberikan kebahagiaan kepada anak-anak memungkinkan mereka belajar sambil bermain, sehingga suasana menjadi lebih menyenangkan [20].

Temuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hapidah 2024 anak mampu mengkoordinasikan tangan dan mata juga otot-otot kecilnya melalui kegiatan *cooking class* dan hasil peneliti kegiatan belajar memasak terbukti berperan untuk membantu anak dalam mengembangkan motorik halus [21]. Penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh Fitria 2025 mempelajari dampak aktivitas *Cooking Class* membantu anak dalam mengembangkan motorik halus [22]. Dan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh Wardani dkk 2023 untuk memahami bagaimana penerapan pembelajaran kelas memasak dalam meningkatkan perkembangan kemampuan anak dalam mengembangkan keterampilan motorik halus, faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut meliputi aspek pendukung dan penghambat [23].

Perbedaan penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif dan tindakan kelas, penelitian sebelumnya juga menggunakan kegiatan *cooking class* dengan kegiatan meremas mie, memotong wortel dan mengulek bumbu, namun penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen, penelitian ini juga menggunakan kegiatan *cooking class* dengan kegiatan membuat kelepon. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Dengan mengikuti kegiatan *cooking class* ini diharapkan mampu mendukung kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD *Little Star* Aceh Selatan akan berkembang secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen, desain dalam penelitian ini yaitu *one group pretest posttest*. Hanya terdapat satu kelas dalam desain ini, yaitu kelas B tanpa ada perbandingan dengan kelas lain. Populasi dan sampel adalah seluruh anak kelas B sebanyak 10 anak menjadi bagian dari penelitian ini. Tabel ini menunjukkan desain penelitian yang diterapkan.

Tabel 1. Desain Penelitian

Pretest	Treatment	Posttest
O1	X	O2

Keterangan:

O1: Observasi *pretest* perkembangan motorik halus anak

X: Kelompok eksperimen yang telah diberi perlakuan

O2: Observasi *posttest* perkembangan motorik halus anak

Analisis data dilakukan dengan metode uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji-T yang menerapkan pendekatan Paired Sample Test. Uji normalitas ini, kita dapat mengetahui apakah distribusi data pada kelas eksperimen mengikuti distribusi normal atau tidak. Pengambilan keputusan didasarkan apabila jika nilai t hitung > menunjukkan penolakan

H₀, sedangkan t hitung < menunjukkan penerimaan H₀. Hipotesis didasarkan P-Value atau tingkat signifikansi dilakukan dengan apabila sig < 0,05, H₀ akan ditolak dan data dianggap tidak mengikuti distribusi normal. Apabila nilai sig > 0,05, H_a akan diterima dan data mengikuti distribusi normal. Uji-T digunakan dalam penelitian ini untuk membandingkan data *pretest* dan *posttest* kemampuan motorik halus anak. Pada pengujian t dengan uji independen, tingkat signifikansi yang ditetapkan adalah 0,05 atau 5%. Metode yang dipakai untuk menguji hipotesis meliputi berbagai teknik yaitu uji independent t-test yang membandingkan data sebelum dan sesudah intervensi. Tabel di bawah ini memperlihatkan instrument observasi.

Tabel 2. Instrument Observasi

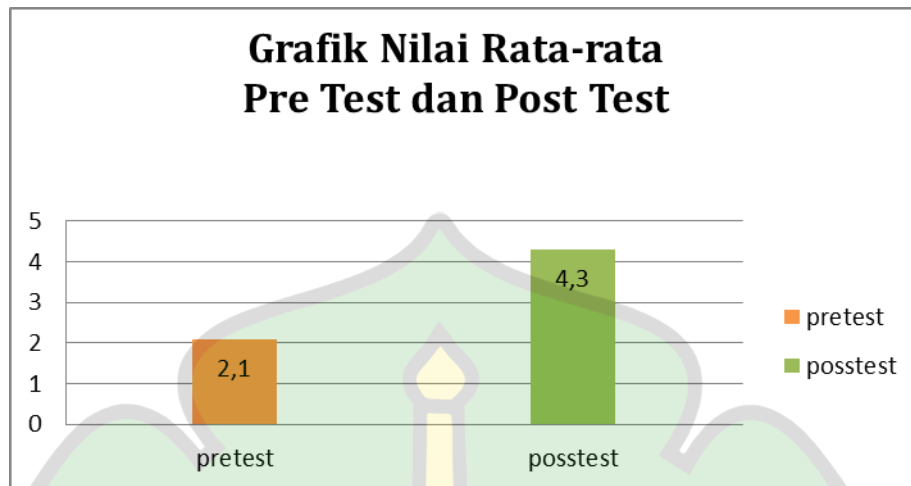
Elemen	CP	TP	Konteks
Jati Diri	Anak menggunakan fungsi gerak motorik halus untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri.	Anak berpartisipasi aktif terhadap kemampuan motorik halus.	Anak mengaduk dan meremas adonan sendiri.
			Anak membuat bulatan dengan adonan kosong.
			Anak membuat cekungan di adonan dan mengisi dengan gula merah.
			Anak menutup adonan agar isian tidak bocor, kemudian klepon yang sudah matang ditaburi kelapa parut oleh anak dan Menyusun klepon dipiring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari tanggal 14-19 April 2025, pelaksanaan penelitian ini bertempat di PAUD Little Star Aceh Selatan di kelas B, terdapat 10 anak berusia 5-6 tahun yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun dengan menerapkan kegiatan *cooking class* di PAUD Little Star Aceh Selatan. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah desain *one group pretest-posttest*, peneliti melaksanakan tes awal sebelum memberikan perlakuan melalui kegiatan *cooking class*, anak diberi adonan tepung untuk melihat perkembangan motorik halusnya. Setelah diberi perlakuan dites kembali dengan kegiatan *cooking class* yang sama yaitu membuat klepon sebagai tes akhir *posttest*. Dengan *posttest* ini, diharapkan dapat diketahui pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap peserta, kemampuan motorik halus yang dimiliki anak-anak mampu dikembangkan lebih baik setelah belajar membuat klepon selama sesi tersebut.

Perhatikan grafik yang menggambarkan perbandingan hasil rata-rata *pretest* dan *posttest*.

Tabel 3. Grafik Nilai Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest*



Hasil *pretest* dan *posttest* mencerminkan kemajuan anak dalam aspek motorik halus di kelas B PAUD Little Star Aceh Selatan menunjukkan peningkatan. *Pretest* memperlihatkan rata-rata nilai 2,1, menandakan bahwa anak-anak termasuk dalam kategori kecil. *Posttest* menunjukkan peningkatan rata-rata nilai menjadi 4,3, yang berarti bahwa sebagian besar anak-anak sudah menunjukkan pencapaian sesuai kriteria. Melalui aktivitas *cooking class* kemampuan motorik halus anak usia dini dapat diasah dan dikembangkan secara signifikan.

Melakukan uji normalitas, kita dapat menentukan apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Metode Shapiro-Wilk dipilih untuk menguji apakah data berdistribusi normal, penelitian ini menggunakan SPSS versi 22. Berikut adalah kriteria pengambilan keputusan hipotesis yang didasarkan pada p-value atau tingkat signifikansi.

Jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_a ditolak, H_o diterima maka data tidak berdistribusi normal

Jika $\text{sig} > 0,05$ maka H_a diterima, H_o ditolak maka data berdistribusi normal

Untuk penjelasan lebih lengkap, silakan lihat tabel dibawah ini.

Tabel 4. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	,201	10	,200*	,924	10	,394
POSTTEST	,264	10	,046	,884	10	,144

This is a lower bound of the true significance

a. Lilliefors significance correction

Dengan menerapkan metode Shapiro-Wilk, hasil uji normalitas dengan data dianggap berdistribusi normal didukung oleh nilai sig pada *pretest* dan *posttest* masing-masing adalah $0,394 > 0,05$ dan $0,144 > 0,05$, menandakan distribusi data normal.

Setelah menyelesaikan pengujian normalitas, langkah berikutnya uji-T digunakan dalam penelitian ini sebagai metode pengujian hipotesis terkait perbedaan data sebelum dan setelah tindakan eksperimen dilakukan. Pada penelitian ini, diterapkan pengujian Uji-T dilakukan melalui metode Paired Sample Test dengan tingkat signifikansi $< 5\%$ atau $0,05$. Penggunaan aplikasi SPSS versi 22 adalah untuk analisis data. Tabel berikut menunjukkan hasil Uji-T.

Tabel 5. Uji T

		Paired Differences							
						95% Confidence Interval of the Difference			
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	PRETEST - POSTTEST	-							
		2,141	,65974	,20863	-2,61362	-1,66971	10,26	9	,000
		67					5		

Keputusan yang telah diputuskan, nilai sig yang diperoleh adalah 0,000. Kegiatan *cooking class* menunjukkan pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak-anak di PAUD Little Star Aceh Selatan, terbukti dari nilai sig sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

Langkah berikutnya setelah uji-T adalah menguji hipotesis melalui perbandingan antara hasil *pretest* dan *posttest* digunakan untuk menentukan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} .

Berikut adalah kriteria yang digunakan dalam pengujian hipotesis:

H_a diterima dan H_o ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

H_o diterima dan H_a ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

Sehingga dihasilkan ($df = 10 - 1 = 9$) Berdasarkan rumus tersebut, nilai t_{tabel} yang diperoleh adalah 9 dengan nilai 1.833. Dari hasil yang diperoleh, ketika nilai t_{hitung} ($10,26$) $> t_{tabel}$ (1.833) keputusan yang diambil adalah H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, kegiatan *cooking class* di PAUD Little Star Aceh Selatan memiliki pengaruh yang signifikan.

Setelah dilakukan uji hipotesis, terbukti bahwa t_{hitung} ($10,26$) $> t_{tabel}$ (1.833) yang menunjukkan melalui kegiatan *cooking class*, anak-anak di PAUD Little Star Aceh Selatan dapat mendukung peningkatan kemampuan motorik halus mereka.

Perkembangan motorik halus anak semakin terlihat, terbukti dari kemampuan mereka dalam memilih bahan makanan, memadukan warna, mencetak bentuk sederhana, meremas adonan, dan menyelesaikan pekerjaan secara mandiri setelah mengikuti kegiatan memasak [24]. Pada saat kelas memasak, peserta melakukan kegiatan contohnya termasuk membuat jus, teh, susu, atau sirup digunakan dalam

proses memasak nasi, merebus sayur, serta dalam pembuatan makanan tradisional lainnya. Tentunya, aktivitas ini memerlukan penggunaan otot-otot kecil merupakan bagian dari keterampilan motorik halus anak dan koordinasi dengan penglihatan [25]. *Fun cooking* yang dilakukan sebagai bagian dari pembelajaran pada usia 5-6 tahun, kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan secara optimal, terutama karena suasana kelas saat kegiatan berlangsung anak tampak rasa antusias timbul karena guru-guru belum mengatur kegiatan memasak tersebut [26].

Menurut penelitian Anggraheni, kegiatan kelas memasak yang dilakukan anak dapat memberikan manfaat seperti: a) menjelaskan kandungan gizi bahan makanan dan manfaatnya dalam mendukung pertumbuhan anak; b) mengembangkan keterampilan motorik halus; c) mengasah kreativitas anak dalam menghias piring yang menunjukkan karya mereka. Kelas memasak juga bisa memberikan bantuan kepada guru untuk inovasi dalam proses belajar, dan penerapan pembelajaran kontekstual dalam kelas memasak membantu meningkatkan kemampuan motorik anak [27]. Berdasarkan kajian yang dilakukan, hasil penelitian kegiatan *cooking class* terbukti memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak-anak di PAUD Little Star Aceh Selatan.



Gambar 1. Kegiatan Mengaduk Tepung

Kegiatan pertama adalah anak mengaduk adonan yang sudah disediakan untuk mengembangkan kemampuan motorik halusnya.



Gambar 2. Kegiatan Memasukkan Gula Kedalam Adonan

Kegiatan kedua dan ketiga adalah anak memasukkan gula merah kedalam adonan, kemudian anak menutupi kembali gula merah dengan adonan.



Gambar 3. Kegiatan Membalurkan Klepon Kedalam Kelapa

Kegiatan keempat dan kelima adalah anak memasak adonan yang didampingi oleh guru, kemudian meniriskan adonan yang sudah matang lalu membalurkan adonan dedalam kelapa parut kemudian menata kedalam tempat.

Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Anggraheni yang menjelaskan bahwa *cooking class* dapat meningkatkan tumbuh kembang anak, melatih motorik halus anak, dan mengembangkan kreativitas anak [28]. Dari hasil ini, anak dapat berpartisipasi secara langsung selama kegiatan *cooking class* bisa digunakan sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak bisa terus diasah dan dikembangkan. Selama proses belajar *cooking class* dapat menunjukkan kreativitas mereka dalam proses pembuatan klepon. Penggunaan kegiatan *cooking class* membantu memperkuat perkembangan motorik halus anak usia dini sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam belajar dan berkreasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjelaskan mengenai pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Hal ini didasarkan pada hasil nilai yang diperoleh dari kegiatan *pretest* yang dilakukan dengan tiga perlakuan (*treatment*) yang diterapkan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,1, dikategorikan sebagai “muncul Sebagian kecil”. Rata-rata nilai *posttest* naik menjadi 4,3, yang menunjukkan bahwa sudah “muncul sesuai kriteria”. Uji hipotesis juga menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} (10.26) > t_{tabel} (1.833) yang berarti terdapat penolakan terhadap H_0 dan penerimaan terhadap H_a . Oleh karena itu, kegiatan *cooking class* dapat berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses penulisan jurnal ini. Selain itu, penulis juga mengapresiasi lembaga pendidikan yang telah memberikan izin dan dukungan, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

REFERENSI

- [1] Aguss, R. M. (2021). ANALISIS PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS USIA 5-6 TAHUN PADA ERA NEW NORMAL. *Sport Science & Education Journal*, 2(1). <https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/sport/issue/archive>
- [2] Veryawan veryawan, H. S. A. (2022). STUDI KASUS: PENANGANAN ANAK TUNADAKSA (CEREBRAL PALSY). *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 17–30. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.763>
- [3] Ramli, S., Faridy, F., & Juwita, R. P. (2024). *The Effect of Physical Fitness Exercises on The Gross Motor Ability of Children Aged 5-6 Years* (Vol. 8, Issue 1). <https://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/ijecie>
- [4] Laily Angelina, R., & Nisak Aulina, C. (2024). MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN FUN COOKING CLASS: PENERAPAN PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN. 4(2), 844–857.
- [5] Mulianda Sari, M., Heldaanita, dan, Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, P., Tarbiyah dan Keguruan, F., & Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, U. (2020). Kegiatan Finger Painting dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(2), 136–145. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i2.10983>
- [6] Wahyuningrum, M. D. S., & Watini, S. (2022). Inovasi Model ATIK dalam Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5384–5396. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3038>
- [7] Raodatul Kholbu, M., Made Suwasa Astawa, I., & Rachmayani, I. (2023). Penggunaan Media Plastisin Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2). <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.3038>
- [8] Murwani, Y. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Fisik Motorik Halus Anak Kelompok A Melalui Kegiatan Melipat dengan Media Kertas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 459–464. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1092>
- [9] Safitri, L., Islam, P., Usia, A., Universitas, D., & Karawang, S. (n.d.). Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun melalui Kegiatan Memegang Pensil. *Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 492. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1441>
- [10] Dewi, R. A., Suryana, D., Prof, J., Air, H., Padang, T., & Barat, S. (n.d.). PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DEVELOPMENT OF FINE MOTOR ABILITIES IN 5-6 YEARS OLD CHILDREN.
- [11] Juliaeha Rasid, Rosita Wondal, Rita Samad. (2020). Kajian Tentang Kegiatan Cooking Class Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 3, Issue 1). [Http://doi./10.33387/cp.v2i1.2041](http://doi./10.33387/cp.v2i1.2041)
- [12] Inar Garmarini, Mustaji, Miftakhul Jannah. (2021). Pengaruh Cooking Class Terhadap Kemampuan Motorik Halus Dan Mengenal Ukuran Benda. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* (Vol. 8, Issue 2)
- [13] Wahyuni, S., Efastri, S. M., & Fadillah, S. (2018b). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Cooking Class Anak Usia 5-6 Tahun di TK Melati Pekanbaru. In *Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 1).
- [14] Ariyanto, B., Fauziah, L., & Sari, D. E. (2023a). Meningkatkan Ketrampilan Motorik Halus Anak melalui Permainan Cooking Class Kelas B TK/RA.Darul Falah Kota Gajah Lampung Tengah. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- [15] Al-Kautsar, I., Pauzannoor, S. R., Loita, A., & Sianturi, R. (2024). Pengaruh Kegiatan

- Cooking Class Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK. In *Desember* (Vol. 8, Issue 2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia>
- [16] Kegiatan, P., Class, C., Perkembangan, T., Halus, M., Di, A., Kanak-Kanak, T., Pembina, N., Sari, S. M., Marlina, S., & Kunci, K. (2023). Cooking Class; Fine Motor. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3, 169–174. <http://ejournal.stit-alkifayahriau.ac.id/index.php/arraihanah>
- [17] Yusuf, R. I., & Usrah, W. (2024). Komunikasi Menu Sehat di TK Luqman Al Hakim melalui Cooking Class Pekanbaru. *Room of Civil Society Development*, 3(4), 150–158. <https://doi.org/10.59110/rcsd.412>
- [18] Hsb, Q., Wahyuni, S., Hasibuan, F. H., William, J., Ps, I. V, Estate, M., Percut, K., & Tuan, S. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Cooking Class dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Zu Tsaqif. 2(3), 194–207. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i3.1293>
- [19] Rahmaniah, R., & Hudri, M. (2020). FUN COOKING IN ENGLISH SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN KREATIF DARING UNTUK ANAK. *Journal of Character Education Society*, 3(3), 595–603. <https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.2732>
- [20] Alfiyah, R., Rahma, A., & Nurapriani, R. (2021). 98-107) © 2021 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program. 6(1).
- [21] Hapidah, S. (2024). MELATIH MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN COOKING CLASS. 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.59819>
- [22] Fitria, A., Sucipto, J. A., 154 Jajar, N., Kabupaten, S., & Kota, /. (n.d.). Penguatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Cooking Class di TK Al-Amin Palur Strengthening Fine Motor Skills Through Cooking Class Activities at Al-Amin Kindergarten Palur. <https://doi.org/10.62951/masyarakatmandiri.v2i1.1089>
- [23] Wardhani, A. E., & Wahyuni, A. (2023). Pembelajaran Cooking Class dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(2), 1707–1718. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5518>
- [24] Wahyuni, S., Efastri, S. M., & Fadillah, S. (2018a). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Cooking Class Anak Usia 5-6 Tahun di TK Melati Pekanbaru. In *Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 1).
- [25] Ariyanto, B., Fauziah, L., & Sari, D. E. (2023b). Meningkatkan Ketrampilan Motorik Halus Anak melalui Permainan Cooking Class Kelas B TK/RA.Darul Falah Kota Gajah Lampung Tengah. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- [26] Kania, D., Yusuf Muslihin, H., Sianturi, R., & Barat, J. (2022). Kegiatan Fun Cooking untuk meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Kartika IX-13 di Desa Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).
- [27] Anggraheni, I. (2019). PROFIL PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS DAN KREATIVITAS ANAK KELOMPOK B DALAM KEGIATAN COOKING CLASS. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- [28] Aan Widiyono. (2022). Kegiatan Cooking Class Untuk Menumbuhkan Kemandirian Dan Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 7, Issue 1) <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/PW>